



Peran Madrasah dalam Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual untuk Memcetak Generasi Emas

Sri Sundari

Madrasah Aliyah Miftahul Huda Tegalsiwalan Probolinggo, Indonesia

*Email: sris25088@gmail.com

*Correspondence: ¹⁾ Sri Sundari

DOI:10.59141/comserva.v4i8.2785

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran madrasah dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual untuk mencetak generasi emas dan untuk mengetahui apa saja program-program efektif madrasah dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Penelitian yang disusun oleh penulis ialah deskriptif, dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu; a) Wawancara mendalam (indepth interview), b) Pengamatan, c) dokumentasi. Adapun sumber data langsung peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengamatan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dalam rangka demi membandingkan data dari hasil analisa (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa madrasah sangat penting peranannya dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Guru dan madrasah bisa melakukan banyak hal dan berinovasi dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik untuk mencetak generasi emas. Madrasah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kurikulum (skenario pembelajaran), membuat program-program yang efektif, mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat memotivasi peserta didik agar menjadi pribadi yang berimtaq, cerdas, tangguh, tanggap, inovatif, berpikir holistik, dan memiliki kecakapan social.

Kata kunci: Madrasah, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Generasi Emas

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the role of madrasas in building emotional and spiritual intelligence to create a golden generation and to find out what are the effective programs of madrasas in building students' emotional and spiritual intelligence. The research prepared by the author is descriptive, in its implementation using a qualitative approach. The researcher used several data collection techniques, namely; a) In-depth interview, b) Observation, c) Documentation. The direct source of data the researcher obtained from the results of interviews with school principals and observations. The researcher uses the source triangulation technique in order to compare the data from the analysis results (interviews, observations, and documentation). The results of the study can be concluded that madrasas are very important in building students' emotional and spiritual intelligence. Teachers and madrasas can do many things and innovate in building the emotional and spiritual intelligence of students to create a golden generation. Madrasah can implement character education in the curriculum (learning scenarios), create effective programs, develop students'

character through habituation activities and extracurricular activities so that it can motivate students to become individuals who are imtaq, intelligent, tough, responsive, innovative, holistic thinking, and have social skills.

Keywords: *Madrasah, Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, Golden Generation*

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada sambutan Peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2012 menyatakan bahwa tema Hari Pendidikan Nasional Tahun 2012 adalah “Bangkitnya Generasi Emas Indonesia”. Karena Indonesia akan mengalami puncak bonus demografi pada tahun 2045, di mana jumlah penduduk usia produktif sangat besar. Potensi sumber daya manusia berupa populasi usia produktif yang jumlahnya luar biasa, insya Allah akan menjadi bonus demografi (demographic dividend) yang sangat berharga. Generasi Emas diharapkan dapat menjadi kekuatan produktif yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin besar. Selain dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, mereka juga perlu memiliki kecerdasan emosi dan spiritual yang baik agar dapat menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan bijak. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki peran penting dalam membentuk generasi emas yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosi dan spiritual yang tangguh.

Kecerdasan emosional dan spiritual sangat penting dalam membantu remaja menghadapi tantangan hidup dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Dalam konteks ini, madrasah memiliki peran strategis dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Kehadiran madrasah menjadi penting untuk membentuk pribadi-pribadi yang tidak hanya unggul secara intelektual, namun juga memiliki kemampuan dalam mengelola emosi dan memahami dimensi spiritual kehidupan.

Kecerdasan emosional dan spiritual menjadi sangat vital dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, seperti dekadensi moral, krisis identitas, dan merosotnya nilai-nilai keagamaan. Melalui pendidikan di madrasah, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, mampu mengelola emosi dengan baik, serta memiliki kemantapan spiritual yang kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebelum membangun kecerdasan emosional dan spiritual, kita harus memahami aspek-aspek yang terkait dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dan perilaku yang seimbang. Kecerdasan spiritual, sebaliknya, berfokus pada kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan Tuhan dan membangun nilai-nilai spiritual yang positif (Q.S Al-Isra', Ayat 23-24.) (Al-Bukhari, 1987).

METODE

Penelitian yang disusun oleh penulis ialah deskriptif, dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang

mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian (Moleong, 2017).

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu; a) Wawancara mendalam (*indepth interview*), b) Pengamatan, c) dokumentasi. Adapun sumber data langsung peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengamatan. Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari gambar, foto dan dokumen resmi dari instansi.

Teknik pemeriksaan diperlukan dalam memastikan keabsahan data. Ada empat kriteria yang dapat dilakukan, yakni adanya kepercayaan, keteralihan, kepastian, dan kebergantungan (Moleong, 2018). Peneliti menggunakan kriteria kepercayaan, atau kredibilitas, untuk memeriksa data secara menyeluruh untuk menentukan tingkat kepercayaan penemuan. Peneliti terus melakukan observasi sampai mereka mendapatkan cukup data untuk memperpanjang penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, yang merupakan metode pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dengan menggali kebenaran melalui berbagai cara dan sumber data yang berbeda (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dalam rangka demi membandingkan data dari hasil analisa (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain untuk membandingkan berbagai hasil dari wawancara dengan subjek (Komariah, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada peran madrasah dalam membangun kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam mencetak generasi emas. Peneliti telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data informasi dari sumber penelitian. Wawancara dilaksanakan secara bertahap, dalam penelitian ini penulis melibatkan 5 orang narasumber, yaitu Kepala Madrasah Aliyah se-Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo Propinsi Jawa Timur.

Kepala madrasah MA Bahjatul Ulum (BA) mengatakan tentang pengembangan kecerdasan emosional peserta didik:

“ Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik. Guru berperan cukup aktif dalam membimbing peserta didik agar memiliki kecerdasan emosional yang baik. Pengembangan kecerdasan emosional terintegrasikan dalam kurikulum madrasah kami, yaitu terintegrasinya nilai-nilai profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil’alamin dalam modul ajar. Program untuk membangun kecerdasan emosional di madrasah di fokuskan dalam kegiatan OSIM dan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni beladiri.”

Beliau juga mengatakan bahwa:

“Kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di madrasah kami dilakukan setiap hari. Program yang efektif dalam hal ini adalah program yang bisa langsung dipraktikkan dimana anak dilibatkan langsung sesuai masanya dan tingkat emosionalnya. Orang tua sering dilibatkan dalam proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, karena setiap kegiatan peserta didik sudah seharusnya atas sepengetahuan wali sebagai anggota komite.”

Tantangan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik adalah:

“Tantangan dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik adalah pergaulan peserta didik dan bebasnya akses media sosial. Cara mengatasinya adalah dengan pembelajaran dan pendampingan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan positif.

Kecerdasan Emosional dan Spiritual sangat berkontribusi dalam mencetak generasi emas. Keduanya adalah hal yang tak terpisah dan saling mendukung dalam mencetak generasi emas yang akan memimpin bangsa di tahun 2045, 100 tahun setelah kemerdekaan.”

Peran Madrasah dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik adalah:

“madrasah harus memiliki kepercayaan diri dalam meningkatkan perannya dalam pendidikan. Bisa berperan aktif dalam menjaga, memfilter kegiatan-kegiatan anak, mengubah mindset anak. Harus percaya diri agar guru dan madrasah bisa melakukan banyak hal dan berinovasi dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.”

Kepala MA Darul Muhlasin (RS) mengatakan tentang pengembangan kecerdasan emosional bahwa:

“Madrasah memiliki program khusus membangun kecerdasan emosional peserta didik dengan kegiatan outbound. Kegiatan outbound dapat meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat, membentuk pola pikir yang kreatif, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi.”

Beliau juga menjelaskan tentang pengembangan kecerdasan spiritual di madrasah:

“Sedangkan kegiatan spiritual setiap minggu diprogramkan dalam bentuk ekstra tahfidul Qur’an, MTQ, dan pembacaan Nadoman setiap pagi. Nadoman adalah puji-pujian tentang keagungan Tuhan, sholawat nabi, nasihat atau ajakan melaksanakan ibadah.”

Beliau juga menjelaskan tentang peran guru dan madrasah dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik:

“Guru sangat aktif dalam peranannya membimbing peserta didik agar memiliki kecerdasan emosional yang baik. Madrasah sangat penting peranannya dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Hal tersebut diintegrasikan dalam skenario pembelajaran (kurikulum) oleh guru-guru kami. Sedangkan program yang dilakukan: membuat green house, istighotsah setiap pagi, studi lingkungan, OSIM, kegiatan Seminar, dan kegiatan sosial di momen tertentu.

Keseimbangan antara kecerdasan emosional dan spiritual sangat penting, terutama di era digital yang luar biasa bebas saat ini harus diimbangi dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang kuat. Namun dalam implementasinya di madrasah kami mendapatkan tantangan, yakni tingkat kedisiplinan peserta didik kurang karena peserta didik mukim di pesantren sehingga kegiatannya padat menyebabkan mereka kurang istirahat dan saat pagi mengantuk atau tertidur sehingga terlambat masuk sekolah. Kegiatan tahfid terkendala karena padatnya kegiatan pondok, sehingga ada dilema peserta didik antara kegiatan pesantren dan madrasah. Namun akhirnya dapat diatasi dengan kerjasama dengan pengurus pondok untuk kedisiplinan peserta didik ini.

Orang tua selalu dilibatkan setiap kegiatan peserta didik, terutama kegiatan outdoor pasti membutuhkan ijin dari orangtua. Pertemuan dengan orangtua setidaknya 3 kali dalam setahun.”

Beliau juga menjelaskan tentang peran guru dan madrasah dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik:

“Kecerdasan emosional dan spiritual sangat berkontribusi dalam mencetak generasi emas, hal ini harus seimbang dalam implementasinya agar visi Indonesia Emas di tahun 2045 dapat terwujud.

Stakeholder madrasah harus membuat program-program untuk membentuk karakter kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik sehingga mampu mempersiapkan generasi emas. Kecerdasan spiritual sangatlah maksimal dilakukan untuk MA yang bernaung di dalam pesantren.”

Kepala MA Manbaul Hikam (IH) menjelaskan bahwa:

“Di madrasah kami menekankan pada kecerdasan spiritual. Kami menekankan pada rasa cinta peserta didik kepada guru, Rasul dan Allah dengan dzikir membaca shalawat fatih atau mengaji sebelum pembelajaran. Kecerdasan spiritual dan emosional merupakan satu kesatuan tidak bisa dipisahkan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional baik otomatis kecerdasan emosional baik juga. Kami menanamkan kepada anak-anak untuk rasa cinta pada Allah, dengan begitu maka akan merasa takut kepada Allah, malu kepada Rasulullah ketika akan memukul orang lain atau melakukan hal yang tak baik. Disiplin dengan menanamkan rasa cinta kepada madrasah/almamater dan rasa memiliki. Belajar karena cinta Allah atau lillahi ta’ala karena ridlo Allah, selalu ingat bahwa ilmu itu dari Allah, kepintaran itu dari Allah. Kami juga menyelesaikan permasalahan peserta didik dengan pendekatan spiritual. Kecerdasan spiritual itu diperkuat maka emosional akan mengikuti.”

Beliau juga menjelaskan tentang program-program madrasah:

“Program kebersihan, penanaman, pengumpulan sampah untuk menghasilkan uang untuk melengkapi perangkat kelas, OSIM, dan Pramuka. Kami juga memiliki pembelajaran berkelanjutan di kelas. Setiap kelas ada koordinator Bahasa dan kelas terbagi kelompok. Setiap minggu 5 kosakata untuk bahasa Arab maupun Inggris, satu hadits dan satu ayat ditulis di kertas dan ditempel di kelas. Setiap anak wajib hafalan dan setoran hafalan kepada koordinator bahasa atau kepada guru setiap minggu. Pembelajaran berkelanjutan ini tujuannya agar anak menghafal sebagai pembiasaan pada peserta didik.

Kemudian setiap hari sebelum pembelajaran kami melakukan kirim alfatihah kepada rasulullah, orangtua, guru, peserta didik untuk kesehatan, barokah umur, lancar rezki, kesuksesan peserta didik.

Ibarat pohon, jika akarnya (spiritual) bagus maka bunga dan buahnya juga bagus. Merawat sekolah karena Allah, belajar karena Allah, lakukan apapun karena Allah maka apapun yang kita minta akan diberikan oleh Allah.”

Kepala MA NU Miftahul Ulum (IY) menjelaskan bahwa:

“Di lingkungan pesantren sarat dengan kegiatan spiritual, di madrasah dilakukan dengan pembiasaan baca surat Yasin sebelum belajar.

Keterlibatan dan dukungan orangtua terkendala jarak, waktu dan kondisi ekonomi, psikologisnya wali murid.

Kegiatan dalam membangun kecerdasan peserta didik paling efektif adalah dengan memberdayakan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah yaitu, OSIM, pramuka, hadrah, perguruan silat pagar nusa.

Kecerdasan spiritual sangat berkontribusi dalam mencetak generasi emas karena ini adalah prasyarat utama dalam mencetak generasi emas. Jika Kecerdasan spiritual baik maka kecerdasan emosional akan baik pula. Ini sangat penting dimiliki oleh generasi kita agar

mampu menjadi pemimpin yang mau memikirkan bangsanya bukan dirinya saja. Namun dalam implikasinya kecerdasan emosional dan spiritual harus seimbang.”

Beliau menyampaikan tantangan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik:

“Tantangan terbesar dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di madrasah kami adalah keluarga atau wali murid yang berasal dari pedalaman dari keluarga yang memiliki pendidikan rendah, kurang norma, sehingga kurang memberikan dukungan. Wali murid tdk butuh apa-apa atau tdk ada keinginan yang muluk-muluk. Madrasah diniyah yang diutamakan. Akibatnya misi orangtua dan guru tidak sejalan. Selain itu internal pesantren yang kurang mendukung kegiatan madrasah.”

Beliau juga menjelaskan tentang peran guru dan madrasah dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik:

“Peran guru dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual melalui proses pembelajaran, pembinaan akhlak, penegakan disiplin tata tertib, dan pendampingan kegiatan peserta didik.

Peran guru sebagai pendidik harus ditingkatkan jangan hanya transfer of knowledge dan transfers value. Guru sebagai pendidik/edukator bukan hanya mengajar, tapi membiasakan menegur, mengarahkan, membina, membimbing peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.”

Kepala MA Miftahul Huda (AH) menjelaskan bahwa:

“di madrasah kami membangun kecerdasan emosional dan spiritual diimplentasikan dalam kegiatan proses pembelajaran berkarakter (kurikulum). Untuk membangun kecerdasan spiritual juga dilakukan dengan kegiatan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna sebelum masuk kelas, istighotsah setiap sebulan sekali di hari jum'at manis, kegiatan peringatan hari besar Islam dengan pengajian bersama dan pembacaan shalawat, serta kegiatan ekstrakurikuler Qori'. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan memiliki kecenderungan berpikir holistik. Sedangkan dalam membangun kecerdasan emosional juga dilakukan dengan memberdayakan kegiatan OSIM, pramuka, kegiatan lomba-lomba dan bakti sosial pada momen hari besar Islam maupun nasional sebagai ajang beraktualisasi diri, membangkitkan motivasi, dan membangun kecakapan sosial peserta didik.”

Beliau juga menjelaskan bahwa:

“dalam setiap kegiatan peserta didik selalu melibatkan orangtua, dengan memberitahukan setiap kegiatan peserta didik melalui group whatsapp. Setiap ada kegiatan bakti sosial dan santunan anak yatim, orang tua juga ikut berpartisipasi. Pertemuan dengan wali dilakukan setidaknya 2 kali dalam setahun.”

Beliau juga menjelaskan tentang peran guru dan madrasah dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik:

“Guru sangat berperan dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Guru mengimplementasikan dalam pembelajaran berkarakter dan profil pelajar pancasila. Selain itu guru juga melakukan pembinaan akhlak dan melakukan pendampingan dalam kegiatan peserta didik. Guru tak pernah bosan selalu mengarahkan peserta didik untuk taat tata tertib dan mengikuti setiap kegiatan yang ada di madrasah, memotivasi peserta didik agar

menjadi pribadi yang berimtaq, cerdas, tangguh, tanggap, inovatif, berpikir holistik, dan memiliki kecakapan sosial.”

“Madrasah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk generasi emas, karena merupakan lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Pengembangan dan peningkatan pembelajaran tentang keagamaan menjadi sangat penting dalam membentuk generasi emas.”

Selanjut beliau menjelaskan:

“ Tantangan terbesar dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di madrasah kami adalah kurangnya motivasi keluarga dan juga dukungan internal pesantren dalam kegiatan di madrasah pada kegiatan-kegiatan tertentu. Kegiatan pesantren yang sangat padat sampai larut malam dapat menurunkan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran formal. Kecerdasan emosional dan spiritual sangat berkontribusi dalam mencetak generasi emas untuk mewujudkan visi Indonesia emas di tahun 2045. Dalam mewujudkan hal itu maka yang harus dilakukan oleh madrasah adalah meningkatkan kolaborasi dari semua pihak terkait sehingga kita mampu berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik sehingga mampu mencetak generasi emas yang diharapkan.”

Hasil wawancara dari 5 madrasah aliyah se-kecamatan Tegalsiwalan dapat disimpulkan bahwa dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik dilakukan dengan mengimplementasikan dalam kurikulum madrasah yakni dalam pembelajaran berkarakter dan profil pelajar pancasila rahmatan lil'alam dan dengan memberdayakan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah. Kecerdasan Spiritual lebih diutamakan dalam implementasinya, karena kecerdasan spiritual merupakan akar atau pondasi utama dalam mencetak generasi emas. Semakin baik kecerdasan spiritual dari peserta didik maka semakin baik pula kecerdasan emosionalnya.

Pembahasan

Cita-cita bangsa Indonesia adalah menjadi negara besar, kuat, disegani dan dihormati keberadaannya di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia. Setelah 78 tahun Indonesia merdeka pencapaian cita-cita ini belum sepenuhnya dipenuhi, meskipun kita sadari telah terjadi kemajuan dan capaian yang telah di raih di bidang politik, keamanan, ekonomi, dan kesejahteraan rakyat. Namun kita harus tetap sadar dan lebih meningkatkan kemauan dan kemampuan kita karena ke depan masih banyak persoalan dan tantangan bahkan lebih kompleks yang harus diselesaikan.

Hasil penelitian pada madrasah aliyah di kecamatan Tegalsiwalan memperlihatkan bahwa setiap madrasah aliyah memiliki cara dan strategi tersendiri dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Madrasah aliyah dalam implementasinya mengutamakan pembinaan kecerdasan spiritual dengan tidak mengesampingkan kecerdasan emosional, karena kecerdasan spiritual merupakan pondasi dasar atau utama dari kecerdasan emosional maupun intelektual.

Kecerdasan Emosional

Dari hasil penelitian di madrasah aliyah di Kec. Tegalsiwalan, pembinaan kecerdasan emosional dilakukan dengan memberdayakan kegiatan OSIM, pramuka, seni beladiri, kegiatan outbond, kegiatan pemanfaatan sampah, kegiatan lomba-lomba dan bakti sosial pada momen hari besar Islam maupun nasional sebagai ajang beraktualisasi diri, membangkitkan motivasi, dan membangun kecakapan sosial peserta didik. Peserta didik dapat membangun kecerdasan emosionalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Apabila peserta didik aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler (berorganisasi) mereka dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dalam tim atau kelompok, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi dalam latihan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan atau emosi diri sendiri, orang lain,

dan kemudian dapat mengelolanya dengan baik. Kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengelola emosi, mengenali perasaan diri sendiri, memotivasi diri sendiri dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai, “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan” (Hm, 2016).

Kecakapan emosi menentukan potensi untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi, penyadaran diri, empati dan keterampilan sosial. Kecakapan emosi adalah kecakapan motivasi yang didasarkan pada kecerdasan emosi yang menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan. Amarah rasa terganggu, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, malu, dan sebagainya adalah ragam emosi yang bersumber dari otak. Akan tetapi, ajaran Islam dipahami bahwa yang sedih, takut, marah, jengkel, cinta, dan sebagainya adalah hati kita (Muhyidin, 2007).

Aspek kecerdasan emosional mampu membawa peserta didik untuk mengenali dirinya atau perasaan sendiri dan perasaan orang lain. Mampu mengendalikan emosi sendiri yaitu suka hati-hati dan cerdas mengatur emosi diri sendiri sehingga peka terhadap kata hati, memelihara norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diembannya dan inovatif, ia mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan dan informasi-informasi baru. Mampu memotivasi diri artinya dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan lebih baik. Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain. Mampu membangkitkan inspirasi dan menghidupkan kelompok, menjalin hubungan yang bermanfaat. Kemampuan emosi dapat memberikan kemanfaatan yang maksimal terhadap peningkatan kepekaan emosi diri sendiri dan orang lain, baik motivasi diri dan empati bagi peserta didik maupun terhadap masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan pernyataan Daniel Goleman bahwa mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama, tidaklah heran jika ternyata orang-orang yang ber-EQ tinggilah yang biasanya mampu membawa karyawan “biasa” menuju puncak karir.

Berdasarkan beberapa dari hasil penelitian dan beberapa literatur bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang mampu mengatasi konflik, yang mampu mendukung banyak keputusan yang baik, bukan kecerdasan intelektual. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menggunakan suara hati, karena suara hati jujur terhadap kita, suara hati mendorong kita berpikir jernih. Hati adalah sumber keberanian, semangat, integritas, dan komitmen. Hati adalah sumber energi, tenaga dan perasaan yang menuntut kita belajar menuntut kita belajar, menciptakan, bekerjasama, memimpin dan menolong. Jenis-jenis suara hati itu dalam Al Qur'an sudah dijelaskan secara detail satu persatu, sehingga bisa diidentifikasi secara jelas. Asmaul husna, 99 suara hati, suara Tuhan (99 Thinking Hats) (Agustian, 2001). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional baik memiliki prasangka baik, mendahulukan memberi bukan menerima, memiliki kecakapan sosial, memiliki percaya diri yang kuat, memiliki kasih sayang yang tulus, memiliki kesadaran diri dan kebijaksanaan, bertanggung jawab, dan mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan orang lain. Generasi yang seperti itulah yang mampu untuk menjadi seorang pemimpin di masa depan, di tahun emas Indonesia 2045.

Kecerdasan Spiritual

Dari hasil penelitian di madrasah aliyah di Kec. Tegalsiwalan, pembinaan kecerdasan kecerdasan spiritual juga dilakukan dengan kegiatan pembiasaan keagamaan seperti: sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, surat Yasin, shalawat fatih, pembacaan nadhoman sebelum masuk kelas, istighotsah setiap sebulan sekali di hari jum'at manis, kegiatan peringatan hari besar Islam dengan pengajian bersama dan pembacaan shalawat, serta kegiatan ekstrakurikuler Qori'/MTQ. Kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan rasa cinta pada Allah sehingga setiap apa yang dilakukan akan didasarkan pada lillahi ta'ala. Peserta didik juga ditanamkan rasa cinta pada rasulullah Muhammad sehingga dia dapat meneladani sikap dan perilaku rasulullah Muhammad. Harapannya peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menyelesaikan permasalahan hidup dengan keyakinan bahwa Allah akan senantiasa "hadir" bersama kita.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan manusia untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan dari sisi positif dan mampu untuk memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan. Sehingga, apa yang dilakukannya akan lebih memberikan dampak atau makna yang besar atau berarti bagi seseorang. Kecerdasan spiritual meliputi kemampuan bersikap fleksibel, kesadaran diri yang tinggi, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, dan berpandangan holistik. Kecerdasan spiritual sangatlah penting dan efektif dalam membimbing anak menghadapi stres. Perkembangan kecerdasan spiritual dapat mengaktifkan kearifan dan kebajikan dalam diri anak. Jiwa anak akan semakin kuat sehingga anak akan memiliki ketangguhan untuk menghadapi segala tantangan dan hambatan dalam hidup ini (Safaria, 2023).

Secara umum, kecerdasan spiritual dipandang sebagai kemampuan untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, serta menggunakan kemampuan tersebut untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan makna hidup. Emmons berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk terlibat dalam perilaku yang bertujuan, bermakna, dan transformatif, yang dapat membantu seseorang untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna (Ishonqulov & Ziyatov, 2020) Buzan menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memahami makna dan tujuan hidup, serta kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan nilai-nilai spiritual (Srivastava, 2016).

Pernyataan Danah Zohar dan Ian Marsyall, bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari yang lain (Zohar dan Marshall, 2005). Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya (insan paripurna atau insan kamil) (Guest, 2016).

Hal ini dapat dilihat dengan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, mereka mampu melakukan perbuatan dan tindakan positif, ia berperilaku ikhlas dan sabar mengerjakan tugas-tugas atau kewajiban yang amanahkan kepadanya, telaten dan tekun berdoa baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun orang lain, tidak menyombongkan diri, membantu dengan tulus, mencintai sesama tanpa pandang bulu, suka memaafkan kesalahan orang, menghormati orang lain, memiliki sikap toleran, disamping itu mereka mampu bersikap fleksibel, humanis, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, cenderung untuk berpikir arif bijaksana, dan memiliki kemampuan untuk memaknai segala aktivitas hidup dan kehidupan sebagai tindakan ibadah,

ia berpikir dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain hanya semata-mata karena ingin mendapatkan kasih sayang dan ridho Allah SWT.

Perilaku dan sikap peserta didik tersebut sejalan dengan pernyataan Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip *lillahi ta'ala* "hanya karena Allah" (Agustian, 2002). Pujian pada Allah (dzikir) merupakan sumber kecerdasan emosional dan spiritual sehingga kita akan menggunakan seluruh potensi diri secara maksimal dalam menjalankan tugas sebagai rahmatan lil'alam dan selalu mengingat sifat-sifat Allah sebagai landasan kecerdasan emosional dan spiritual. Sifat-sifat Allah, asmaul husna adalah dasar dan kunci dari kecerdasan emosional dan spiritual dalam membangun "*ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial*" (Iman, Islam, & SQ, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian Budiana, (2021) disimpulkan bahwa (1) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan memberi makna spiritual pada setiap perilaku dan kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya (2) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola dan memilah-milah perasaan serta mengendalikan keadaan emosi di dalam dirinya, kemampuan untuk berinteraksi dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. (3) generasi digital native adalah generasi yang mempunyai akses ke internet dan teknologi sejak mereka lahir (4) kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting bagi generasi digital native, oleh karena itu orang tua harus mampu menanamkan dan mengembangkan kemampuan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada anak karena dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang baik akan membimbing anak untuk meraih kebahagiaan yang hakiki.¹ Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik cenderung akan mampu menghadapi segala tantangan yang dihadapi. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dibutuhkan kesadaran diri terlebih dahulu dari masing-masing peserta didik. Selain itu untuk mengembangkan hal tersebut juga membutuhkan kolaborasi dari beberapa pihak, seperti guru, orang tua dan masyarakat. Guru melalui pembelajarannya di kelas dapat memotivasi peserta didik. Orang tua selalu mengarahkan anaknya di rumah, masyarakat dapat menjadi kontrol terhadap kegiatan kemasyarakatan di lingkungannya.

Peran Madrasah dalam Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual untuk Mencetak Generasi Emas

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu pemerintah bertekad memberikan perhatian yang besar pada pembangunan pendidikan. Sampai saat ini, pemerintah telah mengambil berbagai terobosan kebijakan pendidikan berskala besar. Kita semua menyadari, bahwa hanya melalui pendidikan bangsa kita menjadi maju dan dapat mengejar ketertinggalan dari bangsa lain, baik dalam bidang sains dan teknologi maupun ekonomi. Peran pendidikan penting juga dalam membangun peradaban bangsa yang berdasarkan atas jati diri dan karakter bangsa. Apapun persoalan bangsa yang dihadapi komitmen kita untuk melaksanakan pembangunan pendidikan sesuai dengan amanat konstitusi dan berbagai peraturan perundangan-undangan yang berlaku tetap dipegang. Komitmen ini direalisasikan dalam berbagai kebijakan dan program yang diarahkan untuk mencapai tujuan meningkatnya kualitas sumber daya manusia demi

tercapainya kemajuan bangsa dan negara di masa depan, sebagaimana yang kita cita-citakan bersama. Ini menjadi bagian penting yang menentukan perkembangan pendidikan di Indonesia.

Madrasah sangat penting peranannya dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Guru dan madrasah bisa melakukan banyak hal dan berinovasi dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik untuk mencetak generasi emas. Madrasah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kurikulum (skenario pembelajaran), membuat program-program yang efektif, mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat memotivasi peserta didik agar menjadi pribadi yang berimtaq, cerdas, tangguh, tanggap, inovatif, berpikir holistik, dan memiliki kecakapan sosial. Dalam rangka menyiapkan bangkitnya generasi emas Indonesia diperlukan pembangunan pendidikan dalam perspektif masa depan, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern, serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Dalam konteks demikian, pembangunan pendidikan itu mencakup berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Peserta didik dalam setiap jenjang, jenis, dan jalur pendidikan merupakan individu yang sedang dalam masa-masa pertumbuhan dan perkembangan, sedang dalam proses pengembangan dan pembentukan diri secara terus menerus untuk menjadi generasi emas yaitu insan yang berkarakter, cerdas dan kompetitif. Proses pembentukan diri terus-menerus ini terjadi dalam kerangka ruang dan waktu, melalui proses pendidikan bermutu. Di dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosional dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadlu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) semua itu dinamakan "*Akhlakul Karimah*" (Romika, 2016). Nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran merupakan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Rahmatan lil'alamin yang tertuang dalam kurikulum madrasah. Dengan mengimplementasikan profil pelajar rahmatan lil'alamin diharapkan akan mencetak generasi emas sesuai dengan cita-cita Indonesia emas.

Paradigma pengajaran lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Romika, 2016). Guru dalam melakukan pembelajaran harus mampu mengubah strategi pembelajaran yang berlandaskan paradigma *teaching* menjadi strategi pembelajaran kreatif berlandaskan paradigma *learning*. Paradigma *learning* terlihat dalam empat visi pendidikan menuju abad ke-21 versi UNESCO. Keempat visi pendidikan ini sangat jelas berdasarkan pada paradigma *learning*, tidak lagi pada *teaching*, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*. Paradigma belajar yang oleh UNESCO dipandang sebagai pendekatan belajar yang perlu diterapkan untuk menyiapkan generasi muda memasuki abad ke-21 hakikatnya merupakan pendekatan belajar yang telah diperkenalkan oleh tokoh-tokoh pemikir pendidikan sejak permulaan abad ke-20. Pendekatan ini demikian berkembang di Amerika Serikat dan Eropa Barat, terutama sejak ketertinggalan Amerika Serikat dalam teknologi ruang angkasa Uni Soviet pada tahun 1957 (Wibowo, 2012).

Biner Ambarita(2014) menyatakan bahwa, pembangunan karakter generasi muda menuju generasi emas tahun 2045, berada dalam tuntutan abad ke-21, yaitu zaman informasi/pengetahuan dan zaman kebijakan yang mengharuskan generasi muda yang berpengetahuan tinggi dan bijaksana.

Generasi muda yang berpengetahuan tinggi dan bijaksana adalah generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual (Ambarita, 2014). Pendidikan memegang peran penting dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Indonesia perlu fokus pada pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang unggul melalui sistem pendidikan yang berkualitas. Visi Indonesia Emas 2045 menuntut keberhasilan dalam berbagai bidang, yang tidak terlepas dari peran SDM yang berkualitas. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk SDM yang mampu bersaing secara global. Indonesia perlu menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam upaya mencapai Indonesia Emas 2045 dan menjadikan SDM unggul sebagai fondasi kemajuan bangsa (Puspa, Rahayu, & Parhan, 2023).

Generasi Emas 2045 adalah wacana dan gagasan dalam rangka mempersiapkan para generasi muda Indonesia yang berkualitas, berkompeten, dan berdaya saing tinggi. Generasi yang cerdas dan mau menerima perubahan harus diupayakan sejak dini menuju impian Indonesia menjadi Generasi Emas 2045, yakni: memiliki kecerdasan yang komprehensif, produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, dan berkarakter yang kuat sehat, menyehatkan dalam interaksi alamnya, dan berperadaban unggul (Muhammad Zaenudin, 2024).

SIMPULAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk SDM yang mampu bersaing secara global. Indonesia perlu menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam upaya mencapai Indonesia Emas 2045 dan menjadikan SDM unggul sebagai fondasi kemajuan bangsa. Hanya melalui pendidikan bangsa kita menjadi maju dan dapat mengejar ketertinggalan dari bangsa lain, baik dalam bidang sains dan teknologi maupun ekonomi. Pendidikan penting juga dalam membangun peradaban bangsa yang berdasarkan atas jati diri dan karakter bangsa. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan sangat penting peranannya dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Madrasah tidak hanya mencetak generasi yang cerdas akademik, namun juga berperan penting dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual, dan berkontribusi dalam mencetak generasi emas yang cerdas dan memiliki kepribadian yang baik. Generasi yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik cenderung akan mampu menghadapi segala tantangan yang dihadapi di masa depan. Generasi yang cerdas dan mau menerima perubahan, produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, dan berkarakter yang kuat dan berperadaban unggul. Program-program efektif madrasah dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik berupa implemtasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (kurikulum) dan profil pelajar rahmatan lil'alamiin , mewedahi bakat dan minat peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sebagai ajang mengembangkan aktualisasi diri, motivasi diri, percaya diri, dan membangun kecakapan sosial. Pembiasaan diri dengan kegiatan keagamaan untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan sehari-hari, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip "lillahi ta'ala, hanya karena Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): erdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Arga.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2002). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta : Penerbit Arga.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin. (1987). Ismail, Sahih al-Bukhari. *Kitab: Al-Âdzân, Bab: Istidzân Al-Marâh Zaujahâ Bi Al-Khurûj Ilâ Al-Masjid, 1*.
- Ambarita, Biner. (2014). Pembangunan Karakter Menuju Generasi Emas tahun 2045. *Generasi Kampus*, 7(1), 1–17.

- Budiana, Irma. (2021). Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 57–75.
- Guest, Mathew. (2016). In search of spiritual capital: the spiritual as a cultural resource. In *A sociology of spirituality* (pp. 181–200). Routledge.
- Hm, Ely Manizar. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198–213.
- Iman, Rukun, Islam, Rukun, & SQ, Kecerdasan Spiritual. (2014). Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient). The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga. Agustian, Ary Ginanjar. 2001. EKS, Emotional-Spiritual Quotient, Berdasarkan 6. *Journal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi SI*, 2(1).
- Ishonqulov, Sh U., & Ziyatov, A. T. (2020). Emotional Intelligence And Spiritual Development. *Modern Science*, (11–2), 224–226.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 102–107.
- Muhammad Zaenudin. (2024). *Tren Apa yang Dimaksud dengan Generasi Emas 2045?* Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2024/08/19/140000365/apa-yang-dimaksud-dengan-generasi-emas-2045->
- Muhyidin, Muhammad. (2007). *Manajemen ESQ Power Cet. I; Jokjakarta: Diva Press, 2007*. 2007.
- Puspa, Celyna Isnaeni Septia, Rahayu, Dini Nur Oktavia, & Parhan, Muhamad. (2023). Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju indonesia emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321.
- Romika, Romika. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Banyuasin III*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Safaria, Triantoro. (2023). *Spiritual Intelligence: Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak- Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Srivastava, Prem Shankar. (2016). Spiritual intelligence: An overview. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(3), 224–227.
- Wibowo, Mungin Eddy. (2012). Menyiapkan bangkitnya generasi emas Indonesia. *Diakses Dari Http://Bk-Fkip. Umk. Ac. Id/2012/09/Menyiapkan-Bangkitnya-Generasi-Emas. Html*.
- Zohar, Danah, & Marshall, Ian. (2001). *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (hal 20), 134–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).